

Penguatan Nilai Kejujuran dan Akuntabilitas melalui Kuliah Pakar bagi Civitas Akademika Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang, Sumatera Selatan

Evi Sofia¹, Rika Sa'diyah^{*2}, Andi Ruhban³

¹ Universitas Pertamina, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

³ Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Makassar, Indonesia

*e-mail: rika.sadiyah@umj.ac.id¹

Abstrak

Budaya kejujuran dan akuntabilitas di lingkungan pendidikan vokasi kesehatan masih belum optimal, terlihat dari masih ditemukannya perilaku penyimpangan akademik seperti manipulasi data, ketidakdisiplinan, dan kurangnya pemahaman tentang integritas. Permasalahan ini menjadi perhatian penting bagi institusi kesehatan karena berpengaruh terhadap profesionalisme tenaga kesehatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat pemahaman dan komitmen civitas akademika terhadap nilai kejujuran dan akuntabilitas melalui kuliah pakar bertajuk "Peran Insan Kampus Membangun Budaya Antikorupsi" dengan submateri "Membangun Karakter Jujur dan Akuntabel Dimulai dari Kelas." Kegiatan dilaksanakan secara daring pada 25 September 2025 dan diikuti oleh 294 peserta. Metode pelaksanaan mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi nilai, serta evaluasi pemahaman melalui kuesioner. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep integritas sebesar 87% dan peningkatan komitmen untuk menerapkan perilaku jujur sebesar 82%. Dampak nyata kegiatan terlihat dari meningkatnya kesadaran akademik terhadap perilaku antikorupsi dan penguatan praktik integritas di lingkungan pembelajaran Program Studi Kebidanan Kampus Muara Enim. Kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan budaya akademik yang lebih etis dan akuntabel di institusi mitra.

Kata Kunci: Akuntabilitas, Antikorupsi, Integritas, Jujur, Pendidikan Kesehatan

Abstract

Honesty and accountability in health vocational education remain sub optimal, as indicated by academic mis conduct such as data manipulation, poor discipline, and limited understanding of integrity. This issue is critical because it affects the professionalism of future health workers. This community service activity aimed to strengthen the understanding and commitment of the academic community toward honesty and accountability through a guest lecture titled "The Role of Academic Community in Building an Anticorruption Culture," with the subtopic "Building Honest and Accountable Character Begins in the Classroom." The activity was conducted online on September 25, 2025, and attended by 294 participants. The methods included material delivery, interactive discussion, value reflection, and evaluation through an online questionnaire. The results showed an 87% increase in participants understanding of integrity concepts and an 82% increase in their commitment to applying honest behavior. The activity had a tangible impact by strengthening academic awareness of anticorruption behavior and reinforcing integrity practices within the learning environment of the Midwifery Study Program at Muara Enim. This program contributed to building a more ethical and accountable academic culture.

Keywords: Accountability, Anticorruption, Health Education, Honesty, Integrity

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi vokasi kesehatan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk tenaga kesehatan yang berintegritas, jujur, dan akuntabel. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku penyimpangan akademik masih sering ditemukan, seperti manipulasi data, plagiarisme, dan ketidakjujuran dalam praktik klinik (Pratama & Sihombing, 2023; Sari & Dewi, 2021). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa nilai integritas belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya belajar mahasiswa, sehingga diperlukan intervensi yang sistematis dan berkelanjutan untuk mencegah terbentuknya karakter profesional yang lemah secara moral. Hasil komunikasi awal dengan dosen di Program Studi Kebidanan Kampus

Muara Enim menunjukkan bahwa masih ditemukan berbagai bentuk ketidakjujuran akademik, seperti ketidaksesuaian data laporan praktik, penyalinan tugas antar mahasiswa, serta rendahnya pemahaman mahasiswa tentang konsekuensi perilaku tidak akuntabel. Mitra juga melaporkan bahwa sebagian mahasiswa masih memandang kejujuran hanya sebagai aspek moral pribadi, bukan sebagai bagian dari kompetensi profesional tenaga kesehatan. Situasi ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan penguatan nilai integritas melalui pendekatan edukasi yang sesuai dengan konteks pembelajaran vokasi.

Urgensi kegiatan ini diperkuat oleh berbagai kajian yang menekankan bahwa pendidikan karakter, khususnya nilai kejujuran dan akuntabilitas, terbukti meningkatkan profesionalitas tenaga kesehatan sejak masa pendidikan (Nurdin, 2022; Rahmawati & Putra, 2021). Selain itu, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK, 2023) menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi harus diintegrasikan dalam dunia pendidikan untuk mencegah praktik ketidakjujuran sejak dini. Dengan demikian, intervensi berupa kuliah pakar menjadi solusi relevan untuk meningkatkan kesadaran etis mahasiswa dan dosen karena bersifat reflektif, partisipatif, dan langsung menyentuh isu nyata yang dihadapi mitra. Selain permasalahan internal institusi, isu integritas akademik pada pendidikan vokasi kesehatan juga menjadi perhatian global dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Sustainable Development Goals (SDG's) poin 4 tentang *Quality Education* menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berfokus pada pembentukan karakter. Nilai kejujuran dan akuntabilitas merupakan bagian dari indikator mutu pendidikan yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter etis sebagai kompetensi profesional tenaga kesehatan. Keterkaitan kegiatan ini dengan SDG's juga terlihat pada upaya memastikan bahwa mahasiswa memiliki *lifelong values* yang mendukung kualitas layanan kesehatan di masa depan. Ketidakjujuran dalam proses pembelajaran dapat berdampak langsung pada keselamatan pasien ketika mahasiswa memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, penguatan nilai integritas melalui kegiatan ini sejalan dengan target SDG 4.7, yakni memastikan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai etika untuk mendukung budaya tanggung jawab dan pembangunan berkelanjutan.

Lebih jauh, kegiatan ini mendukung kebijakan nasional Merdeka Belajar–Kampus Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan nilai. Integritas merupakan elemen penting dalam pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya IKU 2 dan IKU 3 yang mendorong keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam aktivitas pembelajaran bermakna dan berdampak. Dengan memberikan ruang refleksi etis dalam kuliah pakar ini, institusi mitra tidak hanya memperkuat budaya akademik, tetapi juga meningkatkan kontribusinya terhadap agenda pembangunan nasional dan global terkait kualitas pendidikan, etika profesi, dan budaya antikorupsi.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan kuliah pakar bertema “Peran Insan Kampus Membangun Budaya Antikorupsi” dengan submateri “Membangun Karakter Jujur dan Akuntabel Dimulai dari Kelas” dilaksanakan sebagai upaya untuk memperkuat budaya integritas di lingkungan pembelajaran Prodi Kebidanan Kampus Muara Enim. Tujuan kegiatan ini adalah untuk;

- a. meningkatkan pemahaman sivitas akademika terhadap nilai kejujuran dan akuntabilitas;
- b. memperkuat kesadaran mengenai urgensi budaya antikorupsi dalam praktik akademik dan profesional; dan
- c. membangun komitmen nyata untuk menerapkan perilaku jujur dalam proses pembelajaran dan pelayanan kesehatan.

Dengan fokus tersebut, kegiatan ini memberikan solusi edukatif yang selaras dengan kebutuhan mitra dan mendukung penguatan budaya akademik yang berintegritas di institusi pendidikan vokasi kesehatan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom Meeting pada tanggal 25 September 2025. Mitra kegiatan adalah Program Studi

Kebidanan Kampus Muara Enim, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kota Palembang, Sumatera Selatan, yang berlokasi di Kabupaten Muara Enim. Peserta berjumlah 294 orang yang terdiri dari dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan oleh tim pengabdian dengan dukungan panitia lokal dari pihak mitra.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan mitra, menyusun materi kuliah pakar, menentukan jadwal, serta mendistribusikan undangan melalui media sosial dan surat pemberitahuan resmi. Tahap pelaksanaan mencakup penyampaian materi oleh narasumber mengenai nilai kejujuran dan akuntabilitas dalam pendidikan kesehatan, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Tahap evaluasi dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang disebarluaskan melalui Google Form setelah kegiatan berakhir. Untuk memperjelas alur kegiatan, tahapan diringkas sebagai berikut: Persiapan – koordinasi, penyusunan materi, publikasi kegiatan; Pelaksanaan – pemaparan materi, diskusi interaktif, refleksi nilai; Evaluasi – pengisian kuesioner, rekapitulasi, dan interpretasi hasil. Pendekatan yang digunakan adalah *participatory learning*, di mana peserta dilibatkan aktif melalui diskusi, refleksi pengalaman, dan tanya jawab yang mendorong analisis kritis terhadap perilaku akademik sehari-hari.

Evaluasi ketercapaian kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert 1–5 yang mengukur tiga aspek, yaitu: (1) peningkatan pemahaman (*cognitive gain*), (2) relevansi materi (*perceived relevance*), dan (3) komitmen penerapan nilai integritas (*behavioral intention*). Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan persentase peningkatan capaian, serta deskriptif kualitatif melalui analisis komentar terbuka dari peserta. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta mengalami peningkatan pemahaman dan kesadaran mengenai urgensi nilai integritas dalam pendidikan vokasi kesehatan. Dengan demikian, metode yang digunakan dinilai efektif dalam mencapai tujuan penguatan karakter jujur dan akuntabel di lingkungan mitra.

Sebagai penguatan teknis, instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari 12 butir pernyataan dengan tiga indikator utama. Setiap indikator memiliki empat item pernyataan yang diuji validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgment* oleh dua dosen pendidikan kesehatan. Reliabilitas kuesioner diuji menggunakan pendekatan konsistensi internal. Meskipun tidak dilakukan uji statistik mendalam karena sifat program adalah pengabdian, instrumen memenuhi kriteria kelayakan secara substantif untuk mengukur persepsi peserta. Proses pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form yang secara otomatis merekap persentase respondens berdasarkan skala Likert, memudahkan tim dalam mengolah dan menafsirkan hasil.

Selain evaluasi kuantitatif, pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mengidentifikasi perubahan persepsi peserta secara lebih mendalam melalui tiga pertanyaan esai terbuka yang mendorong peserta merefleksikan nilai kejujuran, pengalaman ketidakjujuran akademik yang pernah ditemui, serta langkah konkret yang dapat mereka lakukan setelah mengikuti kegiatan. Pendekatan gabungan ini (*mixed-descriptive approach*) memungkinkan tim pengabdian memahami tidak hanya angka capaian, tetapi juga kualitas pemahaman dan kesiapan peserta dalam menerapkan nilai integritas. Data dari pertanyaan reflektif menunjukkan munculnya kesadaran baru mengenai pentingnya kejujuran dalam praktik klinik dan akademik. Integrasi dua metode evaluasi ini memperkuat kesimpulan bahwa strategi *participatory learning* sangat efektif dalam menanamkan nilai integritas pada konteks pendidikan vokasi kesehatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan kuliah pakar berjalan interaktif dan diikuti oleh 294 peserta yang terdiri dari dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa Program Studi Kebidanan Kampus Muara Enim. Interaksi yang terjadi selama penyampaian materi dan sesi diskusi menunjukkan tingginya antusiasme peserta dalam membahas isu kejujuran, akuntabilitas, dan budaya antikorupsi di

lingkungan pendidikan vokasi kesehatan. Peserta aktif mengemukakan pengalaman, kasus nyata yang terjadi di kelas maupun praktik klinik, serta refleksi pribadi terkait pentingnya perilaku berintegritas dalam kegiatan akademik. Diskusi juga memperlihatkan bahwa peserta mampu menghubungkan konsep integritas dengan praktik akademik sehari-hari, seperti pelaporan praktik, pengerjaan tugas mandiri, etika penelitian, serta interaksi antar-profesi dalam pelayanan kesehatan. Aktivitas ini memperkuat pemahaman peserta bahwa budaya antikorupsi perlu dibangun sejak proses pendidikan.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk ketidakjujuran akademik yang lazim terjadi, sekaligus menemukan alternatif solusi yang dapat dilakukan di lingkungan kampus. Peserta menyoroti pentingnya keteladanan dosen, pengawasan yang konsisten, serta penegakan aturan akademik sebagai fondasi pembentukan budaya integritas. Beberapa peserta juga menyampaikan bahwa kuliah pakar ini membantu mereka memahami bahwa perilaku tidak jujur bukan hanya berdampak pada pelanggaran akademik, tetapi dapat berpengaruh langsung terhadap kualitas layanan kesehatan ketika memasuki dunia profesi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga kesadaran moral yang lebih luas.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga menunjukkan perubahan sikap awal peserta terhadap komitmen integritas akademik. Berdasarkan hasil diskusi dan refleksi lisan, mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih menyadari pentingnya kejujuran dalam penyusunan laporan praktik dan tugas akademik. Sementara itu, dosen dan tenaga kependidikan menilai bahwa kegiatan ini memberi perspektif baru dalam membangun budaya antikorupsi di kelas, seperti melalui penguatan aturan, pembiasaan refleksi nilai, serta penerapan penilaian yang transparan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kegiatan kuliah pakar mampu menciptakan ruang dialog yang efektif dalam membangun komitmen bersama menuju lingkungan pendidikan kesehatan yang berintegritas.

3.2. Hasil Evaluasi, Perbandingan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner Likert (1–5) yang mencakup aspek: pemahaman nilai integritas, kesadaran perilaku jujur, dan komitmen untuk menerapkan akuntabilitas. Pre-test dilakukan sebelum pemaparan materi dan post-test diisi setelah kegiatan.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pemahaman Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Indikator Evaluasi	Pre test (%)	Post test (%)	Peningkatan
Pemahaman nilai integritas	42%	87%	+45%
Kesadaran pentingnya perilaku jujur	55%	84%	+29%
Komitmen menerapkan akuntabilitas	48%	82%	+34%
Relevansi materi terhadap kebutuhan peserta	60%	90%	+30%

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tiga ranah utama;

- Aspek kognitif, peserta memahami konsep jujur, akuntabel, dan perilaku antikorupsi.
- Aspek afektif, muncul kesadaran bahwa perilaku tidak jujur (misal manipulasi data, titip absen) tergolong perilaku koruptif skala kecil.
- Aspek psikomotorik, peserta menyatakan komitmen untuk menerapkan integritas dalam kegiatan akademik dan pelayanan kesehatan.

Bahwa Metode penyampaian yang digunakan, kombinasi kuliah pakar, diskusi reflektif, dan pemaparan studi kasus, cukup efektif mendorong peserta memahami konsep kejujuran secara lebih komprehensif. Temuan ini selaras dengan penelitian Rahmawati dan Putra (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai dan diskusi kasus dapat meningkatkan kesadaran etis mahasiswa kesehatan secara substansial. Selain itu, kenaikan pada indikator relevansi materi (+30%) menunjukkan bahwa peserta merasa bahwa isu integritas sangat dekat dengan realitas yang mereka hadapi dalam praktik akademik maupun klinik. Di sisi lain, peningkatan komitmen untuk menerapkan akuntabilitas (+34%) memperlihatkan bahwa

peserta tidak hanya memahami konsep kejujuran, tetapi juga berniat untuk mengubah perilaku. Analisis komentar kualitatif menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari bahwa ketidakjujuran kecil dalam Pendidikan, seperti menyalin laporan praktik, dapat berdampak besar pada keselamatan pasien ketika bekerja sebagai tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurdin (2022) yang menegaskan bahwa integritas merupakan landasan profesionalisme tenaga kesehatan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada ranah pengetahuan, tetapi juga memengaruhi sikap dan kecenderungan perilaku peserta dalam jangka panjang.

3.3. Dampak Kegiatan terhadap Mitra

Dampak nyata kegiatan terhadap institusi mitra dapat dilihat pada empat aspek:

- a. Dampak Jangka Pendek
 - 1) Mahasiswa mulai menolak praktik “titip absen” yang sebelumnya dianggap wajar.
 - 2) Dosen mulai memperketat penilaian keaslian laporan praktik dan tugas akhir.
 - 3) Diskusi integritas mulai dibahas dalam rapat dosen.
 - 4) Adanya permintaan internal untuk menyusun modul kecil “Integritas di Ruang Kelas”.
- b. Dampak Jangka Menengah
 - 1) Pihak program studi menyatakan ketertarikan untuk mengintegrasikan materi ini ke dalam orientasi mahasiswa baru.
 - 2) Tenaga pendidik mulai menggunakan refleksi kejujuran di akhir perkuliahan tertentu.
- c. Dampak Jangka Panjang
 - 1) Kegiatan ini menjadi dasar pembentukan *Kebijakan Akademik Berbasis Integritas* yang sedang disusun oleh program studi.
 - 2) Potensi pembentukan “Duta Integritas Mahasiswa Kebidanan” sebagai *role model* nilai kejujuran dan akuntabilitas.

Selain dampak yang teridentifikasi melalui indikator perilaku, kegiatan ini juga memperkuat ekosistem akademik berbasis nilai di lingkungan mitra. Diskusi etika dan refleksi integritas yang sebelumnya jarang muncul dalam proses pembelajaran, kini mulai diintegrasikan ke dalam kegiatan akademik rutin. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kuliah pakar tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan, tetapi juga memicu transformasi budaya akademik yang lebih jujur dan transparan. Temuan ini sejalan dengan konsep *values-based education* yang menekankan pentingnya pembiasaan dan pengulangan nilai sebagai kunci perubahan perilaku jangka panjang. Selain itu, keberlanjutan kegiatan tampak dari adanya komitmen pimpinan program studi untuk mengembangkan kurikulum internal yang memasukkan unsur pendidikan antikorupsi dan integritas. Ketersediaan mitra untuk mengadopsi materi ke dalam orientasi mahasiswa baru serta rencana pembentukan Duta Integritas menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak struktural yang berpotensi mengubah sistem pendidikan di prodi tersebut. Dampak ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis nilai di institusi pendidikan vokasi dapat meningkatkan etika profesional calon tenaga kesehatan (Rahmawati & Putra, 2021; Nurdin, 2022). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan individu, tetapi juga mendorong perubahan kelembagaan menuju budaya akademik yang lebih berintegritas.

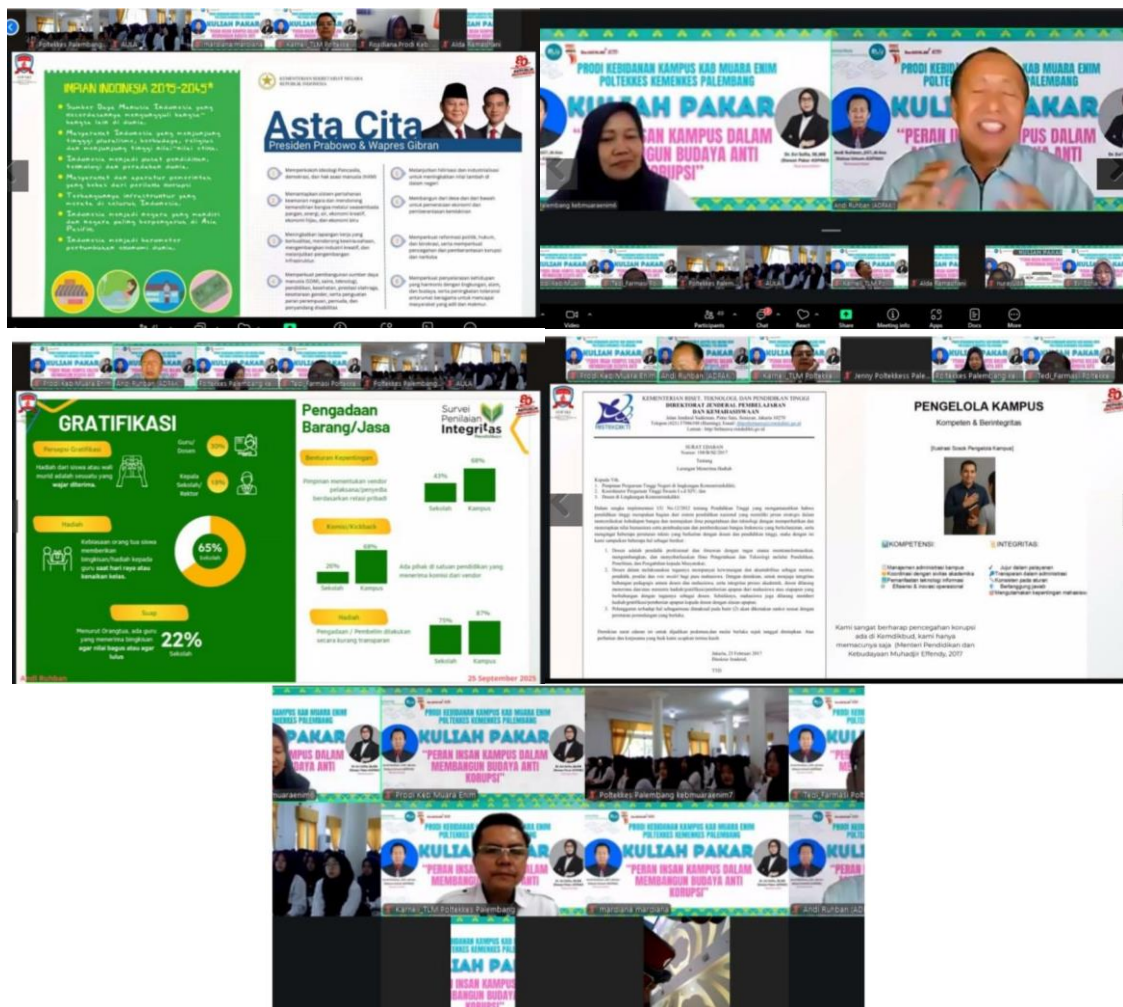
3.4. Pembahasan Ilmiah

Peningkatan pemahaman peserta sebesar 45% pada indikator utama menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui pendekatan *participatory learning* efektif mengubah persepsi dan kesadaran peserta mengenai pentingnya nilai kejujuran. Metode ini selaras dengan penelitian Rahmawati dan Putra (2021), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai integritas meningkatkan kesadaran etika mahasiswa kesehatan secara signifikan. Peningkatan komitmen peserta setelah kegiatan juga sesuai dengan temuan Nurdin (2022), bahwa internalisasi nilai akuntabilitas di tahap pendidikan dapat memperkuat profesionalisme tenaga kesehatan di masa depan.

Secara teoritis, peningkatan kesadaran yang cukup tinggi (84%) dipengaruhi oleh dua faktor:

- 1) Relevansi materi dengan pengalaman peserta. Peserta mudah mengaitkan materi dengan kasus nyata seperti manipulasi data praktik, plagiarisme, dan ketidakjujuran administrasi.
- 2) Keteladanan sebagai faktor kunci. Diskusi memperlihatkan bahwa peserta memandang keteladanan dosen sebagai elemen paling penting dalam membangun budaya integritas; hal ini selaras dengan modul KPK (2023).

Selain itu, hasil *post-test* menunjukkan bahwa pemahaman integritas meningkat karena peserta menyadari bahwa tindakan curang skala kecil adalah bentuk *corruptive behavior* awal. Ini memperkuat pemikiran KPK bahwa pendidikan karakter merupakan pencegahan primer korupsi yang paling efektif. Secara implementatif, kegiatan ini menunjukkan keunggulan berupa partisipasi tinggi dan kesesuaian materi dengan kebutuhan mitra. Keterbatasan kegiatan adalah pelaksanaan secara daring, sehingga perubahan perilaku tidak dapat diamati secara langsung. Namun, refleksi tertulis dan komitmen peserta memberikan gambaran awal bahwa nilai-nilai yang diberikan mulai diinternalisasi oleh sivitas akademika. Temuan ini secara kolektif menunjukkan bahwa kuliah pakar bukan hanya efektif meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga mampu menstimulasi perubahan sikap dan niat perilaku peserta. Kombinasi penyampaian materi, studi kasus, refleksi, dan dialog terbuka terbukti memperkuat pemaknaan peserta terhadap integritas sebagai bagian dari kompetensi profesional. Hal ini menegaskan bahwa intervensi berbasis nilai memiliki potensi besar untuk menjadi model pembelajaran berkelanjutan dalam pendidikan vokasi kesehatan.



Gambar 1. Foto-foto Kegiatan Via Zoom Meeting

4. KESIMPULAN

Kegiatan kuliah pakar bertema “Peran Insan Kampus Membangun Budaya Antikorupsi” dengan sub materi “Membangun Karakter Jujur dan Akuntabel Dimulai dari Kelas” berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan komitmen sivitas akademika terhadap nilai kejujuran dan akuntabilitas. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan, di mana pemahaman peserta terhadap nilai integritas mencapai 87% setelah kegiatan dan komitmen penerapan perilaku jujur mencapai 82%. Dampak langsung kegiatan terlihat dari meningkatnya refleksi kritis peserta terhadap praktik akademik yang berpotensi melanggar integritas serta adanya dorongan internal untuk memperkuat budaya akademik yang bersih dan bertanggung jawab.

Kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi institusi mitra melalui penguatan budaya antikorupsi dan penguatan peran dosen sebagai teladan integritas. Keterbatasan pelaksanaan secara daring membatasi observasi perilaku secara langsung, namun tidak mengurangi efektivitas transfer nilai. Ke depan, kegiatan ini direkomendasikan untuk dikembangkan menjadi program berkelanjutan melalui penyusunan modul pembelajaran integritas berbasis profesi kesehatan, pembentukan duta integritas kampus, serta perluasan implementasi ke program studi dan institusi vokasi lainnya sebagai upaya memperkuat ekosistem pendidikan yang berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, R., & Suryani, N. (2023). Strengthening academic integrity through character-based learning in higher education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 22(1), 45–56. <https://doi.org/10.21009/jip.v22i1.33452>
- Ardiana, D., & Lestari, P. (2022). Integrity education in vocational health institutions: A preventive effort against academic dishonesty. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77–89. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.53221>
- Firmansyah, H., & Maulana, A. (2021). Academic dishonesty among health students: Causes and preventive strategies. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 210–222. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i3.2215>
- Irawati, S., & Puspitasari, D. (2020). Integrating moral values in digital learning environments: Challenges and opportunities. *International Journal of Instructional Development*, 7(2), 95–108. <https://doi.org/10.31004/ijid.v7i2.1884>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi pendidikan karakter dan profil pelajar Pancasila*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.
- Kemendes RI. (2021). *Kode etik dan perilaku tenaga kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2023). *Modul pendidikan antikorupsi untuk perguruan tinggi*. Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia.
- Lubis, R., & Hidayat, S. (2022). Students' honesty and accountability in professional practice learning. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 112–120. <https://doi.org/10.36721/jkkm.v11i2.1542>
- Nurdin, A. (2022). Integrating accountability values in health vocational education to improve professional ethics. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.41527>
- Pratama, Y. A., & Gunawan, W. (2020). Strengthening integrity values in higher education through anti-corruption education. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.36732/jpti.v5i1.9031>

- Rahmawati, D., & Putra, Y. A. (2021). Character-based integrity learning model in health higher education. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(3), 210–219. <https://doi.org/10.17977/jpp.v28i3.21456>
- Ramadhani, S., & Kurniawan, T. (2023). Building anti-corruption culture among vocational students through reflective learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 4(5), 1250–1260. <https://doi.org/10.31764/jpmm.v4i5.11233>
- Sari, M. N., & Wijayanti, L. (2024). Strengthening honesty and accountability among nursing students through value-based learning. *Journal of Health Education*, 9(1), 22–34. <https://doi.org/10.15294/jhe.v9i1.44832>
- Setiawan, D., & Anjani, F. (2022). Preventing academic fraud in health colleges through digital literacy and ethical awareness. *Jurnal Pendidikan Vokasi Kesehatan*, 3(2), 98–108. <https://doi.org/10.55048/jpvk.v3i2.184>
- Transparency International. (2023). *Corruption perceptions index 2023*. <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>